

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Letak wilayah Desa Sumberngepoh berada di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Sumberngepoh ialah  $\pm 7.086.000 \text{ m}^2$ . Di sebelah utara berbatasan dengan desa Sumberporong, sebelah selatan dengan desa Sidodadi, sebelah barat dengan desa Dorowati, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Jarak Desa Sumberngepoh dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 4 km, Ibu Kota Kabupaten 19 km sedangkan dengan Ibu Kota Provinsi 92 km.

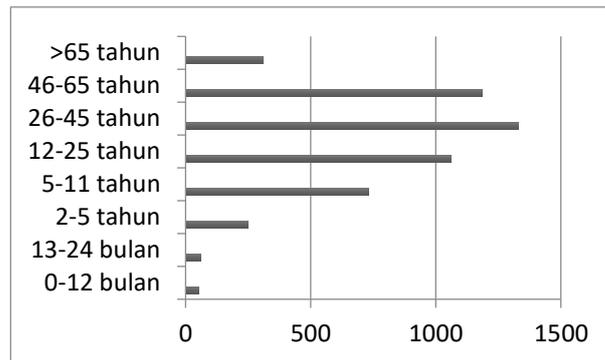
Kondisi geografis Desa Sumberngepoh termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian 491 mdpl dan dikelilingi bukit, dengan curah hujan 143 mm/th dan suhu udara rata-rata adalah  $37^{\circ}\text{C}$ . Hal ini menjadikan padi sebagai komoditas utama masyarakat dengan luas lahan 124 (Ha) dan menghasilkan 7 (ton) / tahun. Pada desa Sumberngepoh tidak terdapat komoditas sayuran karena mayoritas masyarakat merupakan petani padi dan masyarakat lebih memilih hanya menanam tanaman padi karena hasilnya lebih besar daripada sayuran.

#### **a. Usia**

Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998)

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua ( $\geq 65$  tahun). Distribusi penduduk berdasarkan usia ditunjukkan pada grafik 1.

Grafik 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber : Monografi Desa Sumberngepoh 2017

Grafik 1 menunjukkan bahwa struktur kependudukan Desa Sumberngepoh tahun 2017 didominasi oleh usia produktif (26-45 tahun) yaitu 1329 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2364 dan perempuan sebanyak 2240 orang. Desa Sumberngepoh merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang diakibatkan oleh kelahiran dengan jumlah rata-rata 230 orang per tahunnya. Jumlah mortalitas atau kematian 92 orang per tahunnya, jumlah penduduk yang datang 92 orang per tahunnya dan jumlah penduduk pergi 46 orang per tahunnya.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Menurut Fuad (2005) dalam bukunya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (piker, karsa, rasa cipta dan budi nurani. Distribusi penduduk di Desa Sumberngepoh berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	n	%
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	97	7.2%
2.	SD/ sederajat	684	51.5%
3.	SMP/ sederajat	393	29.6%
4.	SMA/ sederajat	152	11.4%
5.	Perguruan Tinggi	4	0.3%
Jumlah		1330	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Sumbergepoh 29.6% telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun dan hanya 0.3% yang tamat perguruan tinggi. Kelompok tingkat pendidikan pada penduduk Desa Sumbergepoh didominasi oleh lulusan SD sebanyak 51.5%. Hal ini disebabkan karena sarana pendidikan yang memadai di Desa Sumbergepoh baru tersedia di level pendidikan SD dan MTs yang tergolong masih baru dibangun, sementara untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi perlu biaya lebih banyak serta transportasi yang memadai dikarenakan berada di tempat lain yang relatif jauh sedangkan Desa Sumbergepoh tidak memiliki sarana transportasi umum.

Jumlah Distribusi Sarana Pendidikan di desa Sumbergepoh ditunjukkan pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Distribusi Sarana Pendidikan di Desa Sumbergepoh**

No.	Sarana Pendidikan	n	%
1.	Play Grup	2	28,6
2.	TK	2	28,6
3.	SD/Sederajat	2	28,6
4.	SMP/Sederajat	1	14,2
Jumlah		7	100,0

## B. Karakteristik Baduta usia 6-24 bulan

Subyek penelitian ini adalah anak usia 6-24 bulan dengan status gizi *stunting* (indeks TB/U) di Desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang berjumlah 15 anak. Distribusi subjek penelitian ini dibedakan menjadi distribusi subjek berdasarkan umur, jenis kelamin serta status gizi.

## 1. Jenis Kelamin

Menurut Cixious dalam Tong (2004) jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan menurut Kristeva dalam Tong (2004) jenis kelamin adalah suatu konsep cultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas dan social budaya. Distribusi baduta di desa Sumberngepoh berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Distribusi Baduta Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	8	53,3
2.	Perempuan	7	46,7
Jumlah		15	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa anak dengan status gizi *stunting* usia 6-24 bulan di desa Sumberngepoh lebih banyak dialami oleh anak laki-laki yaitu 53.3%, sementara anak perempuan selisih sedikit dibandingkan anak laki-laki yaitu 46.7%. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih beresiko mengalami *stunting* dibandingkan anak perempuan. Sejalan dengan penelitian Rosha dkk (2012) yang dikutip oleh Tangkudung (2014) mengatakan bahwa anak yang berjenis kelamin perempuan memiliki efek protektif atau resiko lebih rendah 29% mengalami *stunting* saripada anak laki-laki.

## 2. Umur

Baduta adalah singkatan dari bayi dibawah dua tahun, dimana pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu berkerja dan mengontrol orang lain melalui penolakan, kemarahan, dan tindakan keras kepala. Pada periode ini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal (Wong,2000). Distribusi baduta di desa Sumberngepoh ditunjukkan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Distribusi Subjek Berdasarkan Umur**

No.	Umur	n	%
1.	6-12 bulan	7	46,7
2.	13-24 bulan	8	53,3
Jumlah		15	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa baduta yang mengalami *stunting* hampir merata dengan jumlah relatif lebih tinggi pada anak kelompok umur 13-24 bulan sebesar 53.3% (8 responden) . Hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian sebanyak (91.7%) masih mendapatkan MPASI dalam kategori rendah karena kurang memenuhi kebutuhan per hari dilihat dari hasil recall yang dilakukan peneliti.

### 3. Kejadian *Stunting*

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh anak baduta usia 6-24 bulan yang mengalami status gizi *stunting*.

Penentuan status gizi anak baduta dalam penelitian ini menggunakan PB/U yang diklasifikasikan menjadi 3 yaitu sangat pendek, pendek dan normal. Distribusi subjek berdasarkan status gizi (TB/U) dibedakan menjadi sangat pendek, pendek dan normal. Distribusi subjek berdasarkan status gizi (PB/U) ditunjukkan pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Distribusi Subjek Berdasarkan Status Gizi (PB/U)**

No.	Status Gizi	n	%
1.	Sangat Pendek	6	40
2.	Pendek	9	60
Jumlah		15	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa distribusi subjek berdasarkan status gizi (PB/U) pada anak baduta usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh sebagian besar kategori pendek (60%)

### C. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan serta pendapatan keluarga.

#### 1. Umur

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak usia 6-24 bulan dengan kategori *stunting*. Umur responden berkisar 20-35 tahun yang termasuk kategori produktif. Badan Pusat Statistik (2016), mendefinisikan kelompok usia produktif adalah kelompok usia yang berada dalam rentang usia 15-64 tahun. Pada penelitian Andrias, dkk (2016) menunjukkan bahwa responden usia produktif memungkinkan masih mampu untuk menangkap informasi yang diberikan dan dapat mengingatnya kembali. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin

bertambahnya usia semakin berkembang pula daya dan pola pikir tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

## 2. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53.33% responden belum menyelesaikan wajib belajar 9 tahun dan hanya 46.67% yang sudah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	n	%
1.	SD/ sederajat	8	53.3
2.	SMP/ sederajat	3	20
3.	SMA/ sederajat	4	26.7
Jumlah		15	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (53.3%) belum menyelesaikan wajib belajar 9 tahun ditandai dengan tingkat pendidikan responden hanya sampai tingkat SD. Pendidikan yang ditempuh responden dapat memudahkan pemahaman materi edukasi yang diberikan. Sebagaimana pernyataan Suhardjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan menerima informasi gizi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih baik mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan, sehingga sulit menerima informasi baru di bidang gizi. Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi status gizi anak balita, karena semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga kesehatan (Zafar, 2009).

## 3. Pekerjaan

Derajat manusia pada hakikatnya sama, namun kenyataan masih ada perbedaan-perbedaan dalam kelompok social masyarakat, karena dengan status ekonomi (materi) dapat menentukan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar, pekerjaan tertentu dan sebagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat.

Pekerjaan responden di Desa Sumbergepoh terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Distribusi pekerjaan responden disajikan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan**

No.	Pekerjaan	n	%
1.	Tidak bekerja	11	73.3
2.	Wiraswasta	3	20
3	Karyawan Pabrik	1	6,7
Jumlah		15	100,0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73.3%) tidak bekerja (ibu rumah tangga). Pekerjaan ibu sangat berpengaruh pada status kesehatan anak dan keluarganya. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga setiap waktu di rumah dan dapat memperhatikan makanan dan minuman untuk anak dan keluarganya.

Namun hasil penelitian menunjukkan proporsi ibu baduta yang tidak bekerja memiliki anak dengan status gizi *stunting* lebih banyak dibandingkan ibu yang bekerja. Sejalan dengan penelitian Putrim dkk (2015) dimana presentase ibu anak *stunting* yang tidak bekerja lebih tinggi dibanding ibu yang bekerja. Suhardjo (2003) menyatakan ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan

#### **4. Pendapatan Keluarga**

Menurut Biro Pusat Statistik yang dikutip oleh Sri Hastuti (2009) yang dimaksud dengan penghasilan adalah seluruh pendapatan yang diterima baik sektor formal, non formal, maupun penghasilan subsistem dalam jangka waktu tertentu. Penghasilan ialah seluruh pendapatan yang diterima tiap orang dalam periode tertentu. Adapun jalan yang ditempuh untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan adalah dengan bekerja, dengan adanya berbagai jenis pekerjaan maka akan timbul perbedaan hasil yang diterima. Dapat disimpulkan bahwa penghasilan adalah jumlah uang, barang atau jasa yang dihasilkan seseorang dari berbagai sektor sehingga mempengaruhi tingkat hidupnya.

Pendapatan yang menunjang akan memenuhi tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 1995). Distribusi pendapatan keluarga dibedakan berdasarkan Upah Minimum Rata-rata (UMR) di kabupaten Malang yaitu Rp 2.500.00. Distribusi pendapatan keluarga responden disajikan pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Distribusi Tingkat Pendapatan Responden Per Bulan**

No.	Tingkat Pendapatan per bulan	n	%
1.	< Rp 2.000.000	8	53.3
2.	≥ Rp 2.000.000	7	46.7
Jumlah		15	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga responden hampir merata dengan jumlah lebih banyak masih dibawah Upah Minimum Rata-rata (UMR) kabupaten Malang yaitu sebanyak 53.33% (8 responden). Hal ini dapat diartikan bahwa hampir setengah jumlah responden masih kurang dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Menurut Apriadji (1986) Keluarga kurang mampu kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Sejalan pada penelitian Berg (1986) dalam Aryanti (2010) mengatakan bahwa pendapatan merupakan faktor paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang, berarti semakin baik makanan yang diperoleh. Dengan kata lain semakin tinggi penghasilan , semakin besar pula persentase dan penghasilan tersebut untuk membeli buah, sayuran dan beberapa jenis makanan lainnya.

#### **D. Pengaruh Edukasi MPASI dengan Buku Saku Terhadap Tingkat Pengetahuan**

##### **1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi**

Menurut Maulana (2009) bahwa pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar intervensi atau upaya tersebut efektif, maka sebelum dilakukan intervensi perlu dilakukan analisis terhadap masalah perilaku tersebut (Notoatmodjo,2007).

Dalam penelitian ini intervensi diberikan kepada ibu baduta berupa edukasi MP-ASI setiap seminggu sekali. Pemberian kuesioner digunakan untuk mengetahui keberhasilan edukasi yang diberikan terhadap pengetahuan

ibu baduta. Distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum edukasi disajikan pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi**

No	Tingkat Pengetahuan	n	%
1.	Baik	4	26.7
2.	Cukup	8	53.3
3.	Kurang	3	20
Jumlah		15	100.0

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum mendapatkan edukasi dominan memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 53.3% (8 responden). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 26.7%.

## 2. Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi

Hasil pengetahuan sesudah edukasi merupakan penilaian kepada responden untuk mengetahui tingkatan pengetahuan responden yang menurut Notoatmodjo dibagi menjadi enam yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis dan evaluasi (*evaluation*). Hasil dari pengetahuan sesudah edukasi didapatkan dari *post test* yang diberikan kepada responden pada minggu terakhir penelitian. Responden diminta untuk mengisi jawaban dari beberapa soal yang berkaitan dengan edukasi yang telah diberikan sebelumnya.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah edukasi disajikan pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi**

No.	Tingkat Pengetahuan	n	%
1.	Baik	10	66.7
2.	Cukup	5	33.3
Jumlah		15	100.0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa edukasi MPASI pada ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan responden kategori baik sebanyak 66.7% (10 responden) dan 33.3% (5 responden) termasuk kategori cukup.

### **3. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan**

Hasil uji statistik menggunakan *Paired T Test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan atau bermakna pada pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ). Rata-rata pengetahuan ibu baduta meningkat setelah diberikan intervensi berupa edukasi dengan media buku saku yaitu 7.38.

Menurut Sukanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, kemudahan mendapatkan informasi, budaya dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan serta pengalaman yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

Penggunaan buku saku dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan materi MPASI dengan tampilan yang menarik serta materi yang jelas sehingga ibu baduta dapat dengan mudah membaca dan menerima informasi yang diberikan. Meningkatnya pengetahuan ibu baduta setelah dilakukan intervensi menandakan bahwa informasi pada buku saku tentang MPASI dapat diterima dengan baik oleh responden. Selain itu ibu baduta juga belum pernah mendapatkan informasi gizi dalam bentuk media cetak sehingga buku saku MPASI memudahkan responden dalam mendapatkan informasi.

Menurut Rapiasih, dkk, (2010) panca indera menentukan berapa banyak informasi yang diserap jika melibatkan mata, telinga serta diskusi, latihan dan penggunaan, maka informasi akan terserap 90%. Hal yang sama juga didapatkan pada penelitian Reppie (2007) yang mendapati bahwa konseling gizi dengan buku saku dapat mempengaruhi penurunan asam urat darah dan asupan purin.

### **E. Pengaruh Edukasi MPASI dengan Buku Saku Terhadap Sikap**

#### **1. Sikap Sebelum Edukasi**

Sikap sebelum edukasi merupakan sikap yang dimiliki oleh responden sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi dengan buku saku. Sikap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dari pengalaman yang merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan

yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

Selain itu Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Saifuddin A, 2002).

Penelitian ini dilakukan selama 5 minggu dengan memberikan intervensi kepada ibu baduta berupa edukasi MP-ASI setiap seminggu sekali. Pemberian kuesioner digunakan untuk mengetahui keberhasilan edukasi yang diberikan terhadap sikap ibu baduta. Distribusi tingkat sikap ibu baduta sebelum

**Tabel 4.11. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Sebelum Edukasi**

No	Sikap	n	%
1.	Baik	10	66.7
2.	Cukup	5	33.3
Jumlah		15	100.0

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap sebelum edukasi termasuk kategori baik sebesar 66.7% (10 orang) dan tidak ada responden yang memiliki sikap dengan kategori kurang. Dapat dikatakan sikap yang dimiliki oleh ibu baduta *stunting* di desa Sumbergepoh lebih dari setengah jumlah responden memiliki sikap yang baik dalam memberikan MP-ASI kepada anak.

## **2. Sikap Sesudah Edukasi**

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makan positif terhadap objek tertentu. Menurut Notoatmodjo (2007) sebelum orang berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni kesadaran (*awareness*), merasa tertarik (*interest*), menimbang-nimbang (*evaluation*), *trial*, dan *adaption*. Sikap seseorang mulai timbul terhadap stimulus atau objek setelah diberikan intervensi terdapat pada proses merasa tertarik (*interest*).

Hasil dari sikap sesudah edukasi didapatkan dari *post test* yang diberikan kepada responden pada minggu terakhir penelitian. Responden diminta untuk mengisi jawaban dari beberapa soal yang berkaitan dengan edukasi yang telah diberikan sebelumnya. Distribusi responden berdasarkan sikap sesudah edukasi disajikan pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Sesudah Edukasi**

No	Sikap	n	%
1.	Baik	13	86.6
2.	Cukup	2	13.3
Jumlah		15	100.0

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa edukasi MPASI pada ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan di desa Sumbergepoh memberikan peningkatan terhadap sikap, dimana nilai sikap responden kategori baik sebelum edukasi hanya 66.7% menjadi 86.6%.

### 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Sikap

Hasil uji statistik menggunakan *Paired T Test* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan atau bermakna pada sikap ibu baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p=0.018$  ( $p<0.05$ ). Rata-rata sikap ibu baduta meningkat setelah diberikan intervensi berupa edukasi dengan media buku saku yaitu 7.67.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2004) antara lain banyaknya informasi yang dimiliki seseorang, kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizi ke dalam memilih makanan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta pengaruh kebudayaan atau kepercayaan dalam masyarakat yang berkembang.

Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan sikap merupakan domain perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan serta emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik, dan sikap yang kurang baik dipengaruhi oleh sikap yang kurang baik pula. Menurut Kusumawati (2012) menunjukkan bahwa penyuluhan MPASI memberikan pengaruh yang signifikan ( $p = 0,000$ ) terhadap peningkatan sikap ibu baduta usia 7-24 bulan dalam pemberian MPASI. Lebih lanjut Pradana (2012)

menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan oleh kader kepada ibu bayi usia 6-24 bulan memberikan pengaruh positif terhadap sikap ibu dalam pemberian MPASI.

Meningkatnya sikap ibu baduta menggunakan media buku saku sejalan dengan penelitian Nuryanto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan gizi dengan menggunakan buku saku dapat meningkatkan sikap siswa tentang gizi. Meningkatnya sikap ibu tentang gizi disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan ibu. Pendidikan gizi yang meningkat melalui pendidikan gizi akan membantu sikap ibu yang mempengaruhi kebiasaan dalam menyajikan makanan untuk keluarga.

## **F. Pengaruh Edukasi MPASI dengan Buku Saku terhadap Tingkat Konsumsi Energi Pada Baduta *Stunting* Usia 6-24 Bulan**

### **1. Tingkat Konsumsi Energi Sebelum Edukasi**

Tingkat konsumsi energy merupakan jumlah energy yang dikonsumsi dalam satuan kalori dibandingkan dengan kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG) dan dikalikan 100%. Konsumsi energy diperoleh dengan cara recall selama 2x24 jam kemudian dirata-rata untuk mengetahui konsumsi zat gizi berupa energy per orang per hari. Tingkat konsumsi energy sebelum edukasi digunakan untuk mengetahui asupan energy baduta usia 6-24 bulan di desa Sumbergepoh sebelum diberikan intervensi berupa edukasi.

Selama 5 minggu penelitian dilakukan intervensi ibu baduta *stunting* dengan memberikan edukasi MP-ASI menggunakan buku saku setiap seminggu sekali. Hasil tingkat konsumsi energi sebelum edukasi diperoleh dari hasil recall 2x24 jam pada minggu pertama. Distribusi subjek berdasarkan tingkat konsumsi energi sebelum edukasi disajikan pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13. Distribusi Subjek berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi Sebelum Edukasi**

Tingkat Konsumsi Energi	n	%
Defisit Tingkat Berat	7	47
Defisit Tingkat Sedang	8	53
Jumlah	15	100,0

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energy baduta *stunting* sebelum edukasi termasuk kategori defisit tingkat sedang 53% (8 orang) dan defisit tingkat berat 47% (7 orang). Belum ada baduta *stunting* dengan tingkat konsumsi energy yang termasuk kategori normal. Hal ini terjadi karena

banyak faktor antara lain ketersediaan makanan oleh ibu yang pengetahuan gizi lebih banyak sampai tingkat SD, faktor ekonomi keluarga, ataupun faktor dari anak yang terbiasa makan makanan tertentu sehingga tidak mau menerima makanan lain.

## 2. Tingkat Konsumsi Energi Sesudah Edukasi

Untuk menentukan nilai energi dalam tubuh dapat memperhatikan angka-angka energy tiap bahan makanan. Konsumsi makanan seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makan yaitu tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan (Supriasa, 2002).

Hasil tingkat konsumsi energi sesudah edukasi didapatkan dari hasil recall 2x24 jam pada minggu kelima sesudah responden diberikan edukasi. Distribusi subjek berdasarkan tingkat konsumsi energi sesudah edukasi disajikan pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14. Distribusi Subjek berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi Sesudah Edukasi**

Tingkat Konsumsi Energi	n	%
Defisit Tingkat Berat	4	27
Defisit Tingkat Sedang	3	20
Defisit Tingkat Ringan	3	20
Normal	5	33
Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa edukasi MPASI pada ibu baduta mempengaruhi peningkatan tingkat konsumsi energi pada baduta *stunting* tingkat konsumsi energy kategori normal sebelum edukasi hanya 0% menjadi 33%. Namun masih ditemukan baduta yang memiliki tingkat konsumsi energi dengan kategori defisit. Hal ini dikarenakan walaupun pengetahuan ibu sudah meningkat, ibu baduta belum dapat maksimal dalam menyediakan makanan yang bervariasi untuk baduta dikarenakan faktor ekonomi. Selain itu baduta juga lebih memilih makanan tertentu saja seperti bakso dan telur saja.

## 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Konsumsi Energi

Berdasarkan uji statistic menggunakan Paired T-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara edukasi dengan perubahan tingkat konsumsi energi yang artinya ada perbedaan yang signifikan atau bermakna pada tingkat konsumsi

energi baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ).

Peningkatan terjadi disebabkan oleh perubahan jenis makanan yang dikonsumsi baduta lebih beragam serta pola makan yang diberikan lebih tepat. Selain itu peningkatan tingkat konsumsi energi baduta sesuai dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu yang terjadi setelah diberikan edukasi MPASI dengan media buku saku. Thasim, dkk (2013) menyatakan bahwa adanya peningkatan tingkat konsumsi energi sesuai dengan peningkatan pengetahuan ibu yang terjadi setelah diberikan edukasi gizi.

Konsumsi energy dari makanan dibutuhkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan energi pada makanan selain untuk aktivitas fisik sehari-hari juga terjadi proses pertumbuhan fisik yang pesat serta perubahan bentuk dan susunan jaringan tubuh yang membutuhkan banyak energy.

### **G. Pengaruh Edukasi MPASI dengan Buku Saku terhadap Tingkat Konsumsi Protein Pada Baduta *Stunting* Usia 6-24 Bulan**

#### **1. Tingkat Konsumsi Protein Sebelum Edukasi**

Tingkat konsumsi protein merupakan perbandingan konsumsi protein yang berasal dari konsumsi makanan anak dalam sehari dengan angka kecukupan protein (AKP) sesuai umur dikalikan 100%.

Edukasi MPASI yang diberikan menunjukkan bahwa adanya peningkatan tingkat konsumsi protein. Hasil tingkat konsumsi protein sebelum edukasi diperoleh dari hasil recall 2x24 jam pada minggu pertama sebelum dilaksanakannya edukasi dengan media buku saku. Distribusi Subjek berdasarkan tingkat konsumsi protein sebelum edukasi sebagaimana disajikan pada tabel 4.15.

**Tabel 4.15. Distribusi Subjek berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Sebelum Edukasi**

Tingkat Konsumsi Protein	n	%
Defisit Tingkat Berat	2	13
Defisit Tingkat Sedang	2	13
Normal	9	61
Di Atas Kecukupan	2	13
Jumlah	15	100,0

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein baduta *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh dominan termasuk kategori normal

(61%). Namun masih ditemukan baduta *stunting* yang termasuk kategori defisit tingkat berat dan defisit tingkat sedang (13%).

## 2. Tingkat Konsumsi Protein Sesudah Edukasi

Hasil tingkat konsumsi protein sesudah edukasi diperoleh dari hasil recall 2x24 jam pada minggu kelima setelah dilaksanakannya edukasi. Distribusi subjek berdasarkan tingkat konsumsi protein sesudah edukasi disajikan pada tabel 4.16.

**Tabel 4.16. Distribusi Subjek berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Sesudah Edukasi**

Tingkat Konsumsi Protein	n	%
Normal	9	61
Di Atas Kecukupan	6	39
Jumlah	15	100,0

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa baduta yang memiliki tingkat konsumsi protein defisit sudah tidak ditemukan lagi (0%). Tingkat konsumsi protein pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan lebih banyak termasuk kategori normal (61%) dan kategori di atas kecukupan gizi (39%)

## 3. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Konsumsi Protein

Berdasarkan uji statistic menggunakan Paired T-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara edukasi dengan perubahan tingkat konsumsi protein yang artinya ada perbedaan yang signifikan atau bermakna pada tingkat konsumsi protein baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p=0.014$  ( $p<0.05$ ).

Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan ibu baduta yang meningkat dan sikap ibu baduta yang lebih tepat. Menurut Hestuningtyas (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar tinggi meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makan anak, sehingga dapat meningkatkan tingkat konsumsi energy dan protein anak *stunting*. Tetapi masih ditemukan baduta yang cenderung mengonsumsi makanan dengan kualitas dan kuantitas yang relative rendah yaitu hampir setiap hari sebagian responden makan dengan bakso sehingga didapatkan konsumsi protein yang lebih.

Penggunaan media dengan buku saku tentang MPASI memudahkan responden dalam mencari informasi tentang MPASI yang tepat diberikan untuk anaknya. Sejalan dengan penelitian Sari (2016) tentang menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kecukupan protein pada remaja setelah diberikan buku saku sebagai media penyuluhan. Buku saku mampu menyebarkan informasi dengan lebih cepat dan dengan jangkauan yang luas.

## H. Pengaruh Edukasi MPASI dengan Buku Saku terhadap Tingkat Konsumsi *Zinc* Pada Baduta *Stunting* Usia 6-24 Bulan

### 1. Tingkat Konsumsi *Zinc* Sebelum Edukasi

Mulyaningsih (2009) menyatakan bahwa pada manusia seng merupakan logam esensial yang dibutuhkan manusia dalam jumlah kecil yaitu kurang dari 100 mg/hari, yang sangat berperan bagi metabolisme tubuh. Seng dapat menstimulasi aktivitas 100 macam enzim dan terlibat sebagai kofaktor pada 200 jenis enzim lainnya yang terlibat dalam sejumlah besar enzim yang mengkatalisis reaksi metabolik yang vital. Kekurangan asupan Zn menyebabkan rendahnya sistem imunitas dalam tubuh (Nasution, 2004).

Edukasi yang diberikan selama 5 minggu menggunakan buku saku tentang MPASI juga memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi *zinc* pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan di Desa Sumbergepoh. Distribusi subjek berdasarkan tingkat konsumsi *zinc* sebelum edukasi disajikan pada tabel 4.17.

**Tabel 4.17. Distribusi Subjek Berdasarkan Tingkat Konsumsi *Zinc* Sebelum Edukasi**

Tingkat Konsumsi <i>Zinc</i>	n	%
Defisit Tingkat Berat	7	46.6
Defisit Tingkat Ringan	1	6.7
Normal	7	46.7
Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi *zinc* pada baduta *stunting* usia 6-24 bulan di desa Sumbergepoh termasuk kategori defisit tingkat berat (46.67%) dan kategori normal (46.67%).

### 2. Tingkat Konsumsi *Zinc* Sesudah Edukasi

Hasil tingkat konsumsi *zinc* sesudah edukasi diperoleh dari hasil recall 2x24 jam pada minggu terakhir penelitian. Distribusi subjek berdasarkan tingkat konsumsi *zinc* sesudah edukasi disajikan pada tabel 4.18.

**Tabel 4.18. Distribusi Subjek Berdasarkan Tingkat Konsumsi *Zinc* Sesudah Edukasi**

Tingkat Konsumsi <i>Zinc</i>	n	%
Defisit Tingkat Ringan	5	33.3
Normal	10	66.7
Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kategori normal 66.67% dan pada kategori defisit tingkat ringan (33.33%).

### **3. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Konsumsi *Zinc***

Berdasarkan uji statistic menggunakan Paired T-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara edukasi dengan perubahan tingkat konsumsi *zinc* yang artinya ada perbedaan yang signifikan atau bermakna pada tingkat konsumsi *zinc* baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi (*pre-test*) dan setelah diberikan edukasi (*post-test*). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $p=0.001$  ( $p<0.05$ ).

Hal ini dikarenakan ibu baduta *stunting* sudah memberikan pola makan yang tepat terutama memberikan makanan sumber *zinc*. Peningkatan tingkat konsumsi *zinc* ini masih berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ibu baduta. Sejalan dengan penelitian Hadi (2011) menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu dan praktek gizi serta kesehatan, yang secara tidak langsung memperbaiki kebiasaan makan anak, yang pada akhirnya meningkatkan konsumsi energy mikro yaitu zinc dan iodium serta status gizi anak pada umumnya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Status gizi *stunting* 53,3% berjenis kelamin laki-laki
2. Tingkat pendidikan responden 53,3% lulusan SD/ sederajat
3. Pekerjaan responden 73,3% bekerja sebagai ibu rumah tangga
4. Pendapatan/kapita/bulan 53,3% dibawah Upah Minimum Rata-rata (UMR) Kabupaten Malang
5. Edukasi MPASI dengan buku saku menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p=0,002$ ) terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan rata-rata peningkatan sebesar 23%.
6. Edukasi MPASI dengan buku saku menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p=0,018$ ) terhadap tingkat sikap ibu dengan rata-rata peningkatan sebesar 4%.
7. Edukasi MPASI dengan buku saku menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p=0,001$ ) terhadap tingkat konsumsi energy baduta dengan rata-rata peningkatan sebesar 35%.
8. Edukasi MPASI dengan buku saku menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p=0,014$ ) terhadap tingkat konsumsi protein baduta dengan rata-rata peningkatan sebesar 30%.
9. Edukasi MPASI dengan buku saku menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p=0,001$ ) terhadap tingkat konsumsi *zinc* baduta dengan rata-rata peningkatan sebesar 29%.

#### **B. Saran**

1. Dinas Kesehatan perlu mengembangkan media buku saku sebagai alat bantu dalam pembelajaran untuk mempermudah masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak dengan status gizi *stunting* mendapatkan informasi tentang gizi
2. Peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi MPASI terhadap status gizi anak berdasarkan BB/U dan BB/TB di desa Sumbergepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

3. Dinas Kesehatan agar lebih aktif dalam pengembangan program promosi tentang pencegahan *stunting* di berbagai daerah yang masih banyak terdapat anak dengan status gizi *stunting*